Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 61 - 69	Juli 2020

PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR PENYANDANG DISABILITAS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Vanaja Syifa Radissa[1], Hery Wibowo[2], Sahadi Humaedi[3], Maulana Irfan[4]

[1]Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD
[2, 3, 4]Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

vanajasradissa@gmail.com[1], hery.wibowo@unpad.ac.id[2], sahadi.humaedi@unpad.ac.id[3]. maulana.irfan@unpad.ac.id[4]

ABSTRAK

Setiap individu dalam kehidupan memiliki kebutuhan, karena manusia memiliki berbagai hal yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup. Demikian pula dengan para penyandang disabilitas juga memiliki pemenuhan kebutuhannya sendiri. Namun, pada saat Pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk tidak keluar rumah dan membatasi fasilitas umum untuk beroperasi. Kendala kebijakan di masa Pandemi Covid-19 tersebut dirasa memberatkan terlebih bagi penyandang disabilitas akan ada beberapa kebutuhan yang akan terganggu dalam memenuhinya. Tulisan ini dalam mengkaji kebutuhan penyandang disabilitas dalam masa Covid-19 menggunakan metode studi literatur dari hasil tulisan-tulisan yang kredibel secara daring. Hasil literatur ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok paling rentan dalam situasi pandemi saat ini. Hal tersebut diakibatkan oleh pemenuhan kebutuhannya yang terganggu. Pembatasan secara sosial menyebabkan penyandang disabilitas sulit mendapatkan akses kesehatan. Selain itu, pemenuhan akses informasi mengenai Covid-19 juga sulit untuk didapatkan karena kebijakan yang masih abai terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

Kata kunci: pemenuhan kebutuhan, penyandang disabilitas, Covid-19

ABSTRACT

Every individual in life has needs, because humans have various things that has to be filled by people in order to survive on living. People with disabilities also have their own needs. However, Covid-19 Pandemi requires people to not going out of their house and restricting public facilities to operate. The policy constraints during the Covid-19 Pandemic period were considered to be burdensome especially for persons with disabilities there would be several needs that would be disrupted in fulfilling them.This writings on review the needs of people with disabilities on Covid-19 Pandemic used literature study method from credible writings published online. Results from the literature mentioned that people with disabilities are the most vulnerable groups in this pandemic situation. It is caused by the disruption of fulfilling their needs. Social distancing caused people with disability have difficulty accessing health services. Other than that, access to information fulfilling about Covid-19 is also hard to access because the policy that still often exclude people with disability.

Key words: needs fulfillment, people with disabilities, Covid-19

PENDAHULUAN

Setiap manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan dasar adalah sebuah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjaga keseimbangan hidupnya secara fisiologis maupun secara psikologis. Hal ini dilakukan untuk memertahankan kehidupan dan kesejahteraan. Setiap individu memiliki kebutuhan

dasar yang sama walaupun datang dari latar belakang yang berbeda. Kebutuhan dasar datang dari dalam diri sendiri maupun dari pihak luar yang memengaruhinya. Hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan manusia sangat berpengaruh dan setiap orang akan selalu berusaha untuk mencari kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup (Ardhiyanti, 2014).

Pemenuhan kebutuhan juga tidak terkecuali harus dipenuhi bagi penyandang disabilitas. Definisi penyandang disabilitas menurut The Disability Services Act pada tahun 1993 adalah ketidakmampuan seseorang yang disebabkan oleh intelektual, psikiatris, kognitif, neufologis, serta gangguan fisik, atau kombinasi setiap gangguan tersebut dan memungkinkan untuk menjadi permanen, serta menghasilkan seseorang yang memiliki kapasitas terbatas dalam interaksi sosial, komunikasi, belajar, mobilitas, pengambilan keputusan atau perawatan diri, dan membutuhkan layanan sosial yang berlanjut. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pemenuhan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi, melaksanakan, dan mewujudkan hak penyandang disabilitas.

Menurut penelitian oleh Dedek Roslina dan Ety Rahayu pada tahun 2018, pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas adalah kebutuhan dengan pelayanan secara sosial, pendampingan, serta dukungan keluarga. Selain itu menurut Syafi'ie (2014), penyandang disabilitas membutuhkan pemenuhan kebutuhan pada aksesibilitas di setiap bangunan publik.

Dalam situasi pandemik, Kompas melakukan riset yang tertuang dalam ”Laporan Asesmen Cepat Dampak Covid-19 bagi Penyandang Disabilitas Tahun 2020” terhadap 1.683 responden di 32 provinsi di Indonesia. Muncul sebuah temuan menarik yang menyatakan bahwa kendala terbesar bagi penyandang disabilitas dalam Pandemi Covid-19 adalah kesulitan bermobilitas Ini menunjukkan meski mereka memiliki ketrampilan, mereka sulit untuk mengakses berbagai aktivitas karena adanya pandemi. (30 %).(bebas.kompas.id/baca/riset/2020/06/28/potret-disabilitas-di-masa-pandemi.diakses pada 17 Juli 2020 pukul 11.30)

Seperti diketahui munculnya pandemi Covid-19 yang dengan sangat cepat tersebar luas diseluruh dunia, berdampak secara positif maupun negatif terhadap setiap individu, keluarga, maupun kelompok terkait pemenuhan kebutuhannya. Menurut World Health Organization (WHO) dalam situs resminya, Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan. Virus tersebut merupakan virus baru yang sebelumnya tidak dikenal sampai akhirnya terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 silam. Kemudian WHO menghimbau dalam mencegah rantai penyebaran Covid-19 pada setiap individu untuk menjaga jarak satu sama lain setidaknya satu meter jauhnya.

Terkait himbauan tersebut, Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) pada tanggal 31 Maret 2020 untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB ini meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum berdasarkan bunyi Pasal 4 ayat (1). Peraturan tersebut tentunya berdampak pada masyarakat karena mereka terbatas untuk melakukan aktivitas di luar rumah dan beberapa pemenuhan kebutuhan akhirnya sulit untuk

dipenuhi. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Presiden Joko Widodo mengatakan telah menyampaikan kebijakan mengenai penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan (PKH) untuk sepuluh juta keluarga penerima. Kemudian Kartu Sembako akan diberikan kepada dua puluh juta penerima. Selain itu, pemerintah juga sudah mengalokasikan setengah dana desa untuk bantuan sosial di desa untuk kurang lebih sepuluh juta keluarga penerima.

Armitage and Nellums (2020) menyatakan dalam artikelnya bahwa terdapat lebih dari 1 miliar orang hidup dengan disabilitas (PLWD) di seluruh dunia. Penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) kemungkinan pandemi secara tidak proporsional mempengaruhi individu, menempatkan mereka pada risiko peningkatan morbiditas dan mortalitas, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan penyediaan layanan kesehatan untuk grup ini dan pertahankan global komitmen kesehatan untuk mencapai Cakupan Kesehatan Universal atau *Universal Health Coverage (UHC).* Pernyataan ini mengungkap bahwa isu Covid-19 perlu juga memberi perhatian bagi para penyandang disabilitas. Mengingat bahwa fakta jumlah penyandang tidak sedikit dan peluang menghadapi resiko Pandemi Covid-19 juga besar.

Berkaitannya dengan hal ini, penyandang disabilitas lebih kecil kemungkinannya untuk mengakses pemenuhan kebutuhan yang lebih buruk, serta stigma dan hukum yang diskriminatif. Covid-19 mengancam keadaan bagi penyandang disabilitas semakin buruk terutama pada negara-negara dengan penghasilan menengah dan rendah di mana kapasitas untuk menanggapi Covid-19 terbatas (Armitage dan Nellums, 2020:1).

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mencari informasi tentang pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas di tengah-tengah Covid-19. Literatur didapatkan melalui jurnal, tulisan berisikan informasi yang kredibel secara daring dan luring mengenai kebutuhan dasar penyandang disabilitas di tengah-tengah Covid-19.

PEMBAHASAN

Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan merupakan aktivitas yang diartikan sebagai keseluruhan yang ingin dimiliki, dicapai, dan dinikmati oleh setiap individu. Aspek memenuhi kebutuhan adalah ketika individu mampu untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menunjang kebutuhannya agar terpenuhi (Apsari et. al, 2015:27). Gibson (1996:186) mengatakan kebutuhan merupakan kekurangan yang dialami oleh individu pada suatu waktu tertentu. Robert Baker (1995) menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seseorang dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu aspek fisik (makanan, tempat tinggal, keamanan, kesehatan, dan perlindungan), pemenuhan pribadi (pendidikan, rekreasi, estetika, nilai, agama, prestasi, kebutuhan emosi (rasa saling memiliki, saling peduli, kebersamaan), dan konsep diri yang memadai (kepercayaan diri, harga diri, dan identitas).

Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sebagai setiap

orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan Undang-Undang yang sama, jenis disabilitas dibagi menjadi empat yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak seperti amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy*, akibat stroke, kusta, dan orang kecil. Disabilitas intelektual adalah terganggungnya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belaar, disabilitas grahita, dan *down syndrom*. Disabilitas mental merupakan keadaan di mana fungsi pikir, emosi, dan perilaku terganggu yang terbagi ke dalam dua jenis antara lain:

a. psikososial yang di antaranya adalah skizofernia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan

b. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif.

Terakhir, disabilitas sensorik adalah penyandang disabilitas yang salah satu fungsi panca inderanya terganggu antara lain:

a. disabilitas netra (penglihatan);
b. disabilitas rungu (pendengaran); dan/atau
c. disabilitas wicara (berbicara).

Menurut model The International Classification of Functioning, Disability, and Health (ICF) oleh WHO pada tahun 2011 (dalam Vornholt et. al, 2018:42), penyandng disabilitas didefinisikan berdasarkan dasar konsepsual untuk mengukur kesehatan dan disabilitas yang dibedakan antara ketidakmampuan fungsi dan struktur tubuh, pembatasan aktivitas dan kapasitas, serta pembatasan partisipasi. Ketidakmampuan dan pembatasan merujuk kepada perilaku menyimpang atau fungsi seseorang dalam pembandingannya dengan apa yang secara dasar diterima sebagai perilaku normal atau paling sering terjadi di masyarakat. Aspek yang penting dalam model ICF ini adalah hubungan antara seseorang dan lingkungannya. Disabilitas tidak lagi dilihat sebagai keadaan abnormal atau cacat seseorang, namun disabilitas mungkin berasal dari kurangnya kesesuaian antara individu dan juga lingkungannya. Pada pemahaman baru mengenai disabilitas ini, tidak ada seseorang yang memiliki ketidakmampuan secara tubuh ataupun fungsi yang cacat, namun mereka hanya berada di lingkungan yang tidak dapat menyesuaikan kekurangan pada kemampuan dan kapasitas seseorang.

Covid-19

Wu et. al (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebuah wabah *pneumonia* misterius yang dikarakteristikkan dengan demam, batuk, kering, dan sakit kepala terjadi di pasar frosi makanan laut basah, Huanan Seafod Wholesale Market, di Wuhan, Tiongkok. Wabah pertama dilaporkan terjadi Desember 2019 silam dan melibatkan 66% pekerja di sana. Kemudian, di bulan selanjutnya, ribuan masyarakat Tiongkok dari berbagai provinsi dan kota juga diserang dengan penyebaran yang merajalela oleh sebuah penyakit. Lebih jauh lagi, penyakit ini tersebar ke beberapa negara seperti Thailand, Jepang, Republik Korea, Vietnam, Jerman, Amerika Serikat, dan Singapur. Oleh WHO, wabah tersebut kemudian diidentifikasi sebagai *novel coronavirus* bernama *2019 novel coronavirus* atau yang

sekarang lebih diketahui dengan istilah Covid-19. Pada bulan Maret 2020, WHO akhirnya mendeklarasikan Covid-19 sebagai sebuah pandemik karena kecepatan dan skalanya yang besar dalam bertransmisi.

Menurut WHO dalam situs resminya, Covid-19 menginfeksi orang di berbagai cara. Namun, ada beberapa gejala yang dapat diidentifikasikan yaitu gejala umum seperti demam, merasa kelelahan, dan batuk kering. Selain itu, gejala lainnya juga dapat dilihat ketika seseorang mengalami kesulitan untuk bernapas, merasa sakit badan, sakit tenggorokan, dan beberapa orang merasa diare, mual, atau flu. WHO juga menyebutkan bahwa Covid-19 merupakan virus yang mudah sekali untuk bertransmisi. Oleh karena itu, untuk memperlambat transmisi Covid-19, WHO menyampaikan beberapa usaha pencegahan yaitu sering mencuci tangan dengan sabun, mengatur jarak sejauh satu meter dengan orang yang batuk atau bersin, hindari menyentuh muka, menutup mulut ketika batuk atau bersin, tinggal di rumah apabila tidak merasa enak badan, menghindari aktivitas yang dapat melemahkan paru-paru seperti merokok, dan mempraktikan pembatasan secara fisik dengan menjauhi kepergian yang tidak begitu penting dan menjauh dari kerumunan orang.

Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19

Sebuah pernyataan oleh Jane, Buchanan, wakil direktur hak disabilitas pada Human Rights Watch dalam hrw.org menyampaikan bahwa kelompok penyandang disabilitas adalah termasuk ke dalam kelompok yang paling termarjinalkan dan terstigmasi di dunia bahkan pada keadaan normal. Ia melanjutkan bahwa tanpa adanya aksi yang tanggap oleh pemerintah untuk menyertakan penyandang disabilitas dalam merespon wabah Covid-19, mereka masih tetap berada pada bahaya yang serius untuk dapat terinfeksi dan meninggal akibat virus ini yang terus menyebar.

The United Nations Children's Fund (UNICEF) menyampaikan bahwa pada konteks pandemi Covid-19, penyandang disabilitas mungkin memiliki bahaya komplikasi, kematian yang meninggal karena penyandang disabilitas secara tidak proposional direpresenasikan antara populasi lansia yang diketahui memiliki tingkat berbahaya terkena infeksi pandemi Covid-19. Anak dan orang dewasa dengan disabilitas mungkin memiliki kondisi kesehatan yang dapat meningkatkan bahaya dari komplikasi serius pandemi Covid-19. Selanutnya, penyandang disabilitas secara tidak proposional direpresentasikan di antara orang-orang yang hidup di garis kemiskinan. Pandemi Covid-19 telah teridentifikasikan sebagai akibat yang memungkinkan kelompok mengengah kebawah akan mengalami kerugian yang lebih besar.

Laporan oleh WHO menyampaikan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan terinfeksi Covid-19 yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh beban untuk mengimplementasikan pengukuran higienis dasar seperti mencuci tangan yang secara fisik tidak aksesibel sehingga mereka kesulitan untuk melakukannya. Selain itu, penyandang disabilitas juga sulit untuk menerapkan pembatasan sosial karena kebutuhannya dalam dukungan tambahan atau karena mereka berada di sebuah pelayanan sosial. Penyandang disabilitas juga butuh untuk menyentuh beberapa benda untuk mendapatkan informasi dari lingkungannya atau untuk dukungan secara fisik. Penyandang disabilitas juga sulit untuk

mendapatkan akses mengenai informasi kesehatan.

Berdasarkan penjelasan dari Inter-Agency Standing Committee, penyandang disabilitas mental juga memiliki masalah akibat pandemi Covid-19 ini. Masalah tersebut antara lain adalah masalah lingkungan karena terbatasnya pusat kesehatan yang dapat diakses akibat protokol dari pemerintah yang menghimbau masyarakat untuk tetap tinggal di rumah dan menjaga jarak dengan satu sama lain. Kemudian secara institusional, masalah juga muncul akibat biaya layanan kesehatan yang tinggi dapat menghambat penyandang disabilitas mental untuk mengakses layanan-layanan penting. Selanjutnya, masalah juga datang dari sikap masyarakat yang masih berprasangka buruk dan menstigmakan serta mendiskriminasikan penyandang disabilitas mental yang dapat menimbulkan stres bagi mereka di tengah-tengah wabah Covid-19 ini. Stress yang berlebihan tersebut tentunya akan memperburuk kondisinya yang secara mental terganggu.

Mengacu pada fenomena pandemi *influenza*, O'Sullivan dan Bourgoin (2010) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang beresiko terpengaruh pada sebuah fenomena pandemi. Hal ini juga berhubungan dengan usia karena tingkat prevalensi penyandang disabilitas akan meningkat seiring bertambahnya umur. Penyandang disabilitas adalah kelompol yang bergantug dengan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas perawatan diri menjadi beresiko pada sebuah pandemi karena beberapa alasan. Pengasuh pada setiap individu penyandang disabilitas sering tidak diakui sebagai tenaga medis yang penting sehingga mereka sering tidak menerima dosis pada awal vaksin. Selain itu, perencanaan pada sebuah pandemik sering mengabaikan kebutuhan dari penyandang disabilitas dan komunikasi darurat sering tidak dapat diakses oleh para penyandang disabilitas penglihatan dan/atau pendengaran.

Qi dan Hu (2020) pada penelitiannya di Tiongkok, negara pertama kali wabah Covid-19 terjadi, menyampaikan bahwa selama masa pandemi Covid-19 di Tiongkok, rencana-rencana dalam merespon pandemi ini tidak termasuk penyandang disabilitas di dalamnya. Kenyataanya, kebutuhan untuk menyediakan persediaan atau pelayanan berupa alat bantu, obat-obatan, atau barang-barang lainnya yang mungkin dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tidak memungkinkan. Sementara pandemi Covid-19 telah menciptakan kelemahan terhadap transportasi, bisnis, dan sirkulasi logistik, situasi ini telah memperburuk kondisi penyandang disabilitas yang membutuhkan dalam menyediakan persediaan termasuk obat-obatan atau pelayanan pendampingan. Akibat situasi ini sangatlah mengagetkan dan tidak diprediksi sama sekali, banyak orang termasuk penyandang disabilitas menjadi lengah dan tidak memiliki persediaan yang memadai. Selain itu, banyak penyedia layanan bagi penyandang disabilitas yang tutup.

Mengacu pada pandemi sebagai salah satu bentuk bencana non alam, berdasarkan penelitian oleh Heryana (2016), penyandang disabilitas adalah kelompok yang mengalami resiko atas bentuk hasil interaksi yang disebabkan oleh bencana, kerentanan, dan ketahanan. Berdasarkan kerangka kerja yang didasari oleh kebahayaan, penyandang disabilitas pada sebuah pandemi mengalami kerentanan karena kesulitan mengakses pesan-pesan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan atau penyampaian kebutuhan mereka. Selain itu,

mereka juga lebih sulit untuk berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Selain itu, bagi penyandang disabilitas mental, mereka harus berusaha lebih keras dalam memahami informasi-informasi protokol kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan serta adanya kesulitan untuk merawat dirinya sendiri.

Pemenuhan Kebutuhan Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19

Pada sebuah penelitian oleh Courtenay dan Perera (2020), ia membahas bagaimana Pandemi Covid-19 ini berdampak bagi mereka para penyandang disabilitas intelektual. Penelitiannya menyebutkan bahwa keterbatasan dalam aktivitas yang biasanya dilakukan cenderung meningkatkan stress. Akibat dari peningkatan stress tersebut, penyandang disabilitas dan kebutuhan mereka dalam penggunakan mediasi psikotropik jadi meningkat. Selain itu, kebutuhan yang meningkat yang harus dipenuhi oleh para penyandang disabilitas intelektual di masa Pandemi Covid-19 adalah dukungan dari anggota keluarga atau para pengasuhnya yang dapat meningkatkan kontak sosial mereka. Hal tersebut disebabkan karena pada masa pandemi seperti sekarang ini, penyandang disabilitas intelektual lebih memungkinkan untuk memiliki kesulitan dalam mengadvokasi diri sendiri dan akan lebih bergantung pada orang lain dalam usahanya untuk menjauhi dari terkena infeksi.

Penelitian lain yang menunjukan pemenuhan kebutuhan pada penyandang disabilitas pada masa Pandemi Covid-19 juga diungkapkan oleh Tzyy-GueyTseng et. al (2020) di Taiwan. Pada hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa penyandang disabilitas di Taiwan secara umum menghadapi penyakit kronis ataupun kondisi kritis. Oleh karena itu, para penyandang disabilitas di Taiwan membutuhkan layanan perawatan di rumah seperti pengantaran makanan dan juga keluarga yang mendukung. Sedangkan di Amerika Serikat, beberapa penyandang disabilitas membutuhkan prosedur invasif seperi tabung nasogastrik, kateter foley, penggantian tabung trakeostomi, bahkan terapi infus, ventilator, sampai perawatan rumah sakit. Namun, kebutuhan-kebutuhan tersebut pada masa Pandemi Covid-19 ini mengalami tantangan dalam pemenuhannya.

Selanjutnya, menurut penelitian dari Pineda dan Corburn (2020), penyandang disabilitas pada Pandemi Covid-19 disebutkan beresiko empat kali lipat lebih besar untuk tertular bahkan sampai berujung kematian daripada non-penyandang disabilitas. Akibat dari resiko tersebut, bukan terletak pada rentannya posisi mereka namun karena kebijakan kesehatan, perencanaan, dan praktikum yang belum dapat mempertimbangkan dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas di masa Selain itu, kebutuhan penyandang disabilitas yang berganting pada pengasuh pribadu juga terhambat akibat adanya pembatasan secara sosial. Kesulitan penyandang disabiitas dalam memenuhi kebutuhannya juga terdampak pada kebutuhan akses pelayanan dan pekerjaan, beban fisik pada jalanan dan transportasi, serta teknologi *smart city* yang secara universal belum dibuat aksesibel bagi penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sedari awal sudah menjadi kelompok yang rentan di masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh terganggunya fungsi tubuh

mereka sehingga menimbulkan beberapa keterbatasan bagi mereka untuk dapat melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh orang lain. Adapun kerentanan penyandang disabilitas di situasi Pandemi Covid-19 ini bertambah resikonya. Pandemi Covid-19 yang penyebarannya sangat cepat dan sampai mengalami resiko kematian menyebabkan protokol kesehatan mengharuskan masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau pembatasan secara sosial. Akibat dari pembatasan secara sosial tersebut, aktivitas di luar rumah mulai dikurangi dan setiap masyarakat dihimbau untuk tidak ke luar rumah.

Pada penyandang disabilitas, protokol pencegahan Covid-19 tersebut menyulitkan mereka dalam memenuhi beberapa kebutuhannya. Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan, permasalahan pada penyandang disabiitas di masa Pandemi Covid-19 ini adalah dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas yang terhambat dalam masa Pandemi Covid-19 ini sebagian besar adalah hambatan dalam akses kesehatan. Sebagai penyandang disabilitas, kebutuhan mereka berhubungan dengan kebergantungan dengan orang lain. Namun dengan adanya pandemi seperti ini, tentunya mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena pembatasan kontak fisik sebagai salah satu bentuk pencegahan rantai Covid-19.

Selain itu, pada setiap kebijakan mengenai Covid-19, penyandang disabilitas masih termarjinalkan sehingga pemenuhan kebutuhan mereka dalam mengakses informasi-informasi penting terkait Covid-19 sulit untuk diakses. Kesulitan ini terutama dirasakan dengan penyandang disabilitas yang memiliki gangguan pada penglihatan dan pendengaran. Selain itu, dari sisi perekonomian dan juga aksesibilitas kesehatan juga terganggu. Padahal, akibat terbatasnya aksesibilitas tersebut, kondisi penyandang disabilitas menjadi lebih buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Armitage, R., & Nellums, L. B. (2020). The COVID-19 response must be disability inclusive. The Lancet Public Health.

Courtenay, K., & Perera, B. (2020). COVID-19 and People with Intellectual Disability: impacts of a pandemic. Irish Journal of Psychological Medicine, 1-21.

Gibson, James L. et al. (1996). Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses. Diterjemahkan oleh Ninuk Adriani. Jakarta: Binarupa Aksara.

O'Sullivan, T., & Bourgoin, M. (2010). Vulnerability in an influenza pandemic: Looking beyond medical risk. behaviour, 11, 16.

Pineda, V. S., & Corburn, J. (2020). Disability, Urban Health Equity, and the Coronavirus Pandemic: Promoting Cities for All. Journal of Urban Health, 1-6.

Protect Rights of People with Disabilities During COVID-19 dalam https://www.hrw.org/news/2020/03/26/protect-rights-people-disabilities-during-covid-19# (diakses pada tanggal 21 Mei 2020)

Qi, F., & Hu, L. (2020). Including people with disability in the COVID-19 outbreak emergency preparedness and response in China. Disability & Society, 1–6. doi:10.1080/09687599.2020.1752622

Tseng, T. G., Wu, H. L., Ku, H. C., & Tai, C. J. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Disabled and Hospice Home Care Patients. The Journals of Gerontology

Series A: Biological Sciences and Medical Sciences.

Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. Journal of the Chinese Medical Association, 83(3), 217.